

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD

I Nym Juniawan¹, Ni Wyn Rati², Ign. I Wyn Suwatra³

^{1,2}Jurusan PGSD, ³Jurusan TP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: juniawanklu@gmail.com¹, niwayan.rati@undiksha.ac.id²,
suwatra_pgsd@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *make a match* dan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu, dengan desain *non-equivalent post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Sampel penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Kayuputih Melaka dan siswa kelas V SD Negeri 3 Kayuputih Melaka. Data hasil belajar IPA dikumpulkan menggunakan metode tes berbentuk tes pilihan ganda. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan teknik uji-t *pooled varians*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *make a match* dan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017 ($t_{hitung} = 6,57 > t_{tabel} = 2,021$). Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran *make a match* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: hasil belajar, *make a match*.

Abstract

This study aimed at determining the significant difference of Science learning outcomes between a group of students who were taught using *make a match* learning model and a group of students who were taught using conventional learning model in V Grade of elementary schools in cluster VIII of Sukasada District, Buleleng Regency, Academic Year 2016/2017. The type of this research was a quasi-experimental study with a non-equivalent post-test only control group design. The population of this research was all students of V Grade of elementary schools in cluster VIII of Sukasada District, Buleleng Regency, Academic Year 2016/2017. The sampling technique was by using random sampling technique. The samples of this research were the students of V Grade of SD Negeri 1 Kayuputih Melaka and the students of V Grade of SD Negeri 3 Kayuputih Melaka. The data of Science learning result were collected using test method in the form of multiple choice test. The data obtained were analyzed using descriptive statistical and inferential statistical techniques with pooled-variance t-test technique. The results showed that there were significant difference of Science learning outcomes between the group of students who were taught using *make a match* learning model and the group of students who were taught using conventional learning model in V Grade of elementary schools in cluster VIII of Sukasada District, Buleleng Regency, Academic Year 2016/2017 ($t_{observed} = 6.57 > t_{table} = 2.021$). The existence of the significant difference indicated that *make a match* learning

model had a positive effect on Science learning outcomes of V Grade of elementary students in cluster VIII of Sukasada District, Buleleng Regency, Academic Year 2016/2017.

Keywords: learning outcomes, make a match.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu wahana dalam upaya menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas serta memiliki kesiapan untuk menghadapi kemajuan IPTEK. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar dapat menjalankan perannya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan global.

Begitu pentingnya peran pendidikan, maka mutu pendidikan haruslah ditingkatkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran banyak ditentukan oleh pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan guru. Guru merupakan faktor yang berpengaruh sangat besar dalam proses belajar mengajar. Mengingat besarnya peran guru dalam pembelajaran, seringkali baik buruk dan tinggi rendahnya hasil belajar siswa serta mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan pada guru itu sendiri.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah guru dilibatkan sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik diwujudkan dengan adanya interaksi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran diharapkan adanya koordinasi antara guru, siswa dan lingkungan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu dengan cara melibatkan siswa dan menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.

Guru sebagai pendidik dituntut mampu berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing untuk menuntun siswa dalam proses pembelajaran. Natawidjaya dan Moein (1993:16) menyatakan, "pendidikan merupakan upaya pembimbingan yang berpusat pada diri peserta didik (siswa) yang dalam perkembangannya selalu berhubungan dan dipenuhi oleh lingkungannya".

Berdasarkan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Natawidjaya dan Moein tersebut seharusnya proses pembelajaran berpusat pada siswa, tetapi kenyataannya masih banyak proses pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada guru atau pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan model konvensional. Model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, komunikasi pembelajaran yang cenderung satu arah (dari guru ke siswa), dan metode pembelajaran yang digunakan lebih banyak menggunakan ceramah. Model pembelajaran yang digunakan kurang mampu divariasikan oleh guru. Dengan demikian, pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya tidak mampu diberikan oleh guru dan siswa tidak memperoleh pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu berusaha memilih model pembelajaran yang bervariasi guna menciptakan iklim pembelajaran yang aktif, efektif, menyenangkan, dan memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya sehingga memperoleh pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan pada tanggal 2 sampai 4 Januari 2017 terhadap guru kelas V di sekolah dasar Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng terlihat bahwa guru masih mendominasi pembelajaran. Pembelajaran masih berpusat pada guru (konvensional). Dalam pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Siswa kurang dilibatkan sepenuhnya dalam pembelajaran dan tidak dilatih untuk menggali dan mengolah informasi. Siswa cenderung sebagai penerima informasi sehingga pembelajaran dirasakan membosankan,

pasif dan kurang bermakna. Selain itu, siswa terlihat kurang berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran, hanya beberapa siswa saja yang aktif bertanya dan menjawab dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 5 sampai 6 Januari 2017 dengan guru kelas V di sekolah dasar Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng diperoleh informasi bahwa guru kurang memahami tentang model-model pembelajaran inovatif yang diterapkan dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi

monoton, siswa dalam proses pembelajaran lebih banyak bermain dan kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru, dan siswa kurang berani untuk mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen yang dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2017 di lima sekolah dasar Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng ditemukan nilai rata-rata ulangan akhir semester mata pelajaran IPA semester 1 kelas V di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Nilai Rata-Rata UAS Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V Semester 1 di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Nama Sekolah Dasar	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata
1	SD N. 1 Kayuputih Melaka	V	29	60,65
2	SD N. 2 Kayuputih Melaka	V	18	61,94
3	SD N. 3 Kayuputih Melaka	V	30	59,96
4	SD N. 4 Kayuputih Melaka	V	13	59,15
5	SD N. 5 Kayuputih Melaka	V	14	62,21

(Sumber: Guru wali kelas V di Gugus VIII Kecamatan Sukasada)

Pada tabel 1 di atas dapat dilihat, bahwa rentangan nilai UAS Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah 59,15 – 62,21. Jika dikonversikan terhadap Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima, angka tersebut termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan dan menarik perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu yang dimaksud dalam hal ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Karakteristik model pembelajaran *make a match* adalah adanya permainan mencari pasangan dan suasana belajar di kelas

dapat diciptakan sebagai suasana permainan, ada kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pelajaran serta adanya penghargaan (Shoimin, 2014). Permainan mencari pasangan menggunakan kartu yang berisi soal dan kartu jawaban. Siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Dengan adanya permainan dalam proses pembelajaran akan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik perhatian siswa untuk belajar sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang

dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *make a match* dan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten

Buleleng yang terdiri dari lima sekolah dasar. Pelaksanaan penelitian pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian yang dilakukan adalah eksperimen semu (*quasi eksperiment*), dengan desain rancangan *non-equivalent post-test only control group design*. Desain penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelas	Treatment	Post-test
E	X	O ₁
K	-	O ₂

(Dimodifikasi dari Sugiyono, 2015)

Berdasarkan tabel 2, kelompok eksperimen menerima *treatment* atau perlakuan berupa model pembelajaran *make a match*, sedangkan pada kelas kontrol diberlakukan model pembelajaran konvensional. Masing-masing kelas tersebut sama-sama diberikan *post-test*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD yang ada di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng yang berjumlah 104 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Sebelum menentukan sampel penelitian, dilakukan uji kesetaraan terhadap populasi penelitian. Untuk menghitung kesetaraan populasi digunakan analisis varian satu jalur (Anava A). Untuk mengetahui kesetaraan populasi yang dipakai dalam penelitian ini dengan menganalisis hasil belajar IPA siswa berupa hasil UAS IPA semester ganjil siswa kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Berdasarkan uji kesetaraan diperoleh hasil bahwa populasi memiliki kemampuan yang setara. Selanjutnya, kelas-kelas tersebut dirandom untuk menentukan sampel penelitian. Teknik random yang dilakukan dengan cara manual, yaitu dengan sistem undian. Pengundian sampel ini dilakukan pada semua kelas karena setiap kelas mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Dalam proses undian tersebut dua kelas yang muncul

dalam undian langsung dijadikan kelas sampel. Kelas sampel yang telah didapatkan kemudian diundi lagi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengundian sampel dalam penelitian ini yaitu kelas V SD Negeri 3 Kayuputih Melaka sebagai kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *make a match* dan kelas V SD Negeri 1 Kayuputih Melaka sebagai kelas kontrol yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *make a match* dan model pembelajaran konvensional. Sedangkan variabel terikat (*dependent*) adalah hasil belajar IPA.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar IPA adalah metode tes. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar IPA. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar IPA. Tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda. Sebelum instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh hasil belajar IPA, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen. Hal ini

dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara empirik apakah instrumen hasil belajar layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Sebelum melakukan uji coba instrumen, dilakukan uji *judges* terhadap instrumen hasil belajar IPA. Selanjutnya, dilakukan uji coba instrumen. Data yang diperoleh dari uji coba instrumen dianalisis untuk menentukan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda tes. Analisis dilakukan dengan menggunakan program komputer *Microsoft Office Excel 2007 for windows*.

Uji coba tes hasil belajar IPA dilakukan terhadap siswa kelas VI di empat sekolah dasar, yaitu kelas VI SD Negeri 2 Kayuputih Melaka berjumlah 13 orang, kelas VI SD Negeri 4 Kayuputih Melaka berjumlah 14 orang, kelas VI SD Negeri 5 Kayuputih Melaka berjumlah 13 orang, dan kelas VI SD Negeri 6 Banyuning berjumlah 28 orang. Jumlah responden keseluruhan adalah 68 orang siswa. Berdasarkan uji validitas dari 40 butir soal yang diuji cobakan diperoleh hasil 33 butir soal valid dan 7 butir soal gugur. Hasil uji reliabilitas tes diperoleh sebesar 0,89 termasuk dalam kriteria reliabilitas sangat tinggi. Berdasarkan uji tingkat kesukaran, diperoleh hasil 19 butir soal berada pada kriteria sedang dan 14 butir soal berada pada kriteria mudah. Taraf kesukaran perangkat tes diperoleh sebesar 0,68 berada pada kriteria sedang. Berdasarkan hasil uji daya beda, diperoleh 7 butir soal berada pada kriteria baik, 23 butir soal berada pada kriteria cukup baik, dan 3 butir

soal berada pada kriteria kurang baik. Daya beda perangkat tes diperoleh sebesar 0,32 berada pada kriteria cukup baik.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Pada analisis statistik deskriptif, data dianalisis dengan menghitung modus, median, mean, skor minimum, skor maksimum, standar deviasi, dan varian. Deskripsi data (mean, median, modus) tentang hasil belajar siswa selanjutnya disajikan ke dalam grafik poligon. Untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas dari variabel hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, skor rata-rata hasil belajar IPA siswa dikonversikan ke dalam penilaian acuan patokan (PAP) skala lima. Analisis inferensial meliputi uji asumsi dan uji hipotesis. Sebelum melaksanakan uji hipotesis dilakukan uji asumsi. Uji asumsi dilakukan adalah uji normalitas sebaran data dengan analisis *chi-kuadrat* dan uji homogenitas varians dengan menggunakan uji-F. Untuk menguji hipotesis digunakan rumus uji-t. (*polled varians*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar IPA siswa sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran *make a match* pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Hasil analisis data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Deskripsi Data hasil belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

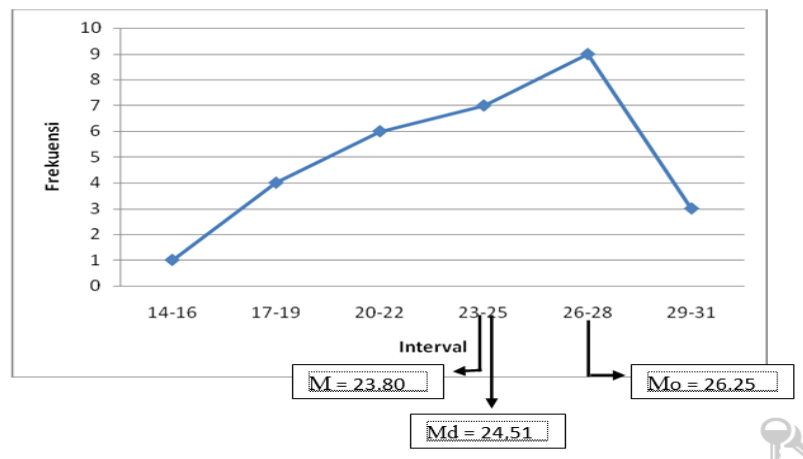
Statistik Deskriptif	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
N	30	29
Skor Maksimal	30	26
Skor Minimal	14	10
Mean	23,80	17,10
Median	24,51	15,80
Modus	26,25	14,30
Standar Deviasi	3,94	3,95
Varians	15,59	15,61

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa data hasil belajar IPA kelompok eksperimen

yang diperoleh melalui *post-test* terhadap 30 orang siswa menunjukkan bahwa skor

tertinggi = 30, skor terendah = 14, mean (M) = 23,80, median (Md) = 24,51 modus (Mo) = 26,25, varians (s^2) = 15,59 dan standar deviasi (s) = 3,94. Data mean,

median, modus tentang hasil belajar siswa selanjutnya dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon seperti pada Gambar 1 berikut ini.

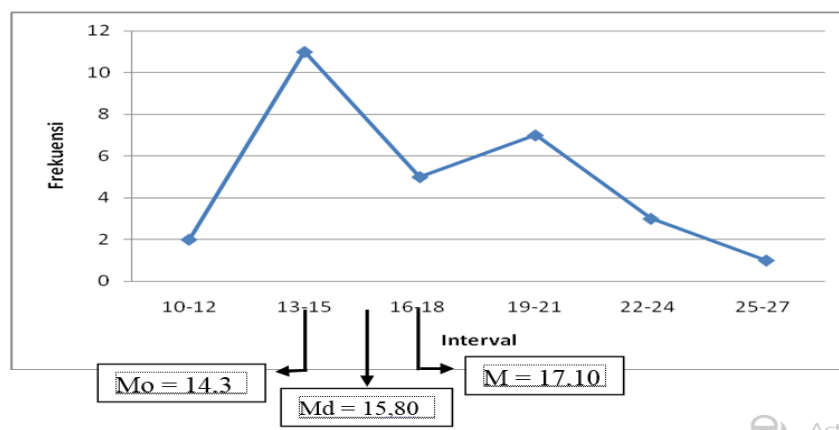


Gambar 1. Grafik Poligon Data Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen

Pada kurva poligon di atas, tampak bahwa kurva sebaran skor kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* merupakan kurva juling negatif, karena modus lebih besar daripada median dan median lebih besar daripada mean ($Mo=26,25 > Md=24,51 > M=23,80$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor kelompok eksperimen cenderung tinggi.

Berdasarkan hasil konversi dengan PAP Skala Lima, diperoleh bahwa skor rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dengan $M = 23,80$ termasuk

dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa data hasil belajar IPA diperoleh melalui *post-test* terhadap 29 orang siswa menunjukkan bahwa skor tertinggi = 26, skor terendah = 10, mean (M) = 17,10, median (Md) = 15,80 modus (Mo) = 14,30, varians (s^2) = 15,61 dan standar deviasi (s) = 3,95. Data mean, median, modus tentang hasil belajar siswa selanjutnya dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon seperti pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Grafik Poligon Data Hasil *Post-test* Kelompok Kontrol

Pada kurva poligon di atas, tampak bahwa kurva sebaran skor kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional merupakan kurva juling positif, karena modus lebih kecil daripada median dan median lebih kecil daripada mean ($M_o=14,3 < M_d=15,8 < M=17,10$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor kelompok kontrol cenderung rendah.

Berdasarkan hasil konversi dengan PAP Skala Lima, diperoleh bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa kelompok kontrol dengan $M = 17,10$ termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan data di atas, diperoleh perbandingan hasil perhitungan rata-rata (mean) data hasil belajar kelompok eksperimen = 23,80 lebih besar daripada kelompok kontrol = 17,10. Kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pangaruh dari model pembelajaran yang diterapkan. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk membuktikan

bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan = jumlah kelas interval dikurangi parameter, dikurang 1 atau $dk = (k - parameter - 1)$.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas *post-test* kelompok eksperimen, diperoleh $\chi^2_{hit} = 1,772$ dan $\chi^2_{tabel} = 7,815$ pada taraf signifikansi 5% dan $db = 6 - 2 - 1 = 3$. Ini berarti bahwa $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tabel}$, maka data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas *post-test* kelompok kontrol, diperoleh $\chi^2_{hit} = 5,266$ dan $\chi^2_{tabel} = 7,815$ pada taraf signifikansi 5% dan $db = 6 - 2 - 1 = 3$. Ini berarti bahwa $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tabel}$, maka data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal. Secara ringkas, hasil uji normalitas sebaran data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

No	Kelompok Data Hasil Belajar	χ^2	Nilai Kritis dengan Taraf Signifikansi 5%	Status
1	<i>Post-test</i> eksperimen	1,772	7,815	Normal
2	<i>Post-test</i> kontrol	5,266	7,815	Normal

Selanjutnya dilakukan uji asumsi yang kedua yaitu uji homogenitas varians. Uji homogenitas varians data hasil belajar IPA dianalisis dengan uji F dengan kriteria kedua kelompok memiliki varians homogen

jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (db) = $n_1 - 1$ untuk pembilang dan (db) = $n_2 - 1$ untuk penyebut. Hasil uji homogenitas varians disajikan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Uji Homogenitas Varian Sebaran Data

No	Kelompok	F_{hitung}	F_{tab} (5%)	Status
1	<i>Post-test</i> kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	1,00	1,85	Homogen

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan db pembilang = $29 - 1 = 28$ dan db penyebut = $30 - 1 = 29$

pada taraf signifikansi 5% adalah $F_{tabel} = 1,85$ dan $F_{hitung} = 1,00$. Hal ini berarti bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga data hasil belajar siswa bersifat homogen.

Berdasarkan hasil uji asumsi, diketahui bahwa data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dan bersifat homogen. Selanjutnya, dilaksanakan pengujian hipotesis penelitian (H_1) dan hipotesis nol (H_0). Pengujian hipotesis tersebut

dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel independent (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varian* dengan ketentuan hipotesis, H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Rangkuman hasil perhitungan uji-t disajikan pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t Hasil Belajar

Data	Kelompok	N	\bar{X}	s^2	t_{hit}	t_{tab} (t.s. 5%)
Hasil Belajar	Eksperimen	30	23,80	15,59	6,57	2,021
	Kontrol	29	17,10	15,61		

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh t_{hit} sebesar 6,57. Sedangkan, t_{tab} dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Hal ini berarti, t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *make a match* dan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017.

Perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *make a match* dan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional dapat disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran.

Pertama, model pembelajaran *make a match* menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan menarik perhatian siswa untuk belajar, karena dalam proses pembelajaran adanya permainan mencari pasangan menggunakan kartu-kartu yang berisi konsep atau topik dalam bentuk pertanyaan dan jawaban sehingga siswa dapat bermain sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik terkait dengan materi pelajaran. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akan membuat siswa memperoleh

pengalaman yang bermakna. Hal ini sangat penting karena dengan siswa memperoleh pengalaman yang bermakna maka pengetahuan lebih kuat melekat dalam memori atau pikiran siswa untuk memahami pelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniasih & Sani (2016) yang menyatakan bahwa, penerapan model pembelajaran *make a match* akan dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik dan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Parwati (2016) yang menyatakan bahwa keberhasilan penelitian disebabkan karena pembelajaran *make a match* menyebabkan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, lebih antusias untuk belajar sehingga siswa mampu membangun pengetahuannya yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Kedua, adanya penghargaan untuk siswa dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Pemberian *reward* berupa tepuk tangan dan pujian dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Dengan adanya semangat siswa untuk belajar akan menjadikan siswa lebih aktif dan antusias untuk belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Dalam pembelajaran *make a match* penghargaan diberikan kepada siswa yang dapat mencari pasangan kartu yang diperolehnya dengan benar dan tepat waktu. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan Aryani (2016) yang menyatakan bahwa pemberian *reward*

dapat membangkitkan, menumbuhkan, dan meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Ditinjau dari proses pembelajaran dengan permainan kartu, aktivitas siswa menjadi lebih aktif dan siswa senang dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat aktif dalam pembelajaran terutama pada saat masing-masing siswa mencari pasangan kartu yang sesuai dengan kartu yang mereka pegang. Siswa saling bekerja sama dalam menjawab dan mencocokkan kartu yang mereka pegang dengan cepat dan benar. Siswa terlihat senang saat mencari pasangan dan menerima pujian dari guru, sehingga menyebabkan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Siswa terlihat sangat antusias untuk belajar dan tidak ada siswa yang terlihat bosan mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menandakan siswa termotivasi untuk belajar, sehingga hasil belajarnya menjadi lebih baik. Temuan ini sesuai dengan penjelasan Kurniasih dan Berlin (2016) yang menyatakan bahwa, penerapan model pembelajaran *make a match* mampu menciptakan suasana belajar aktif, menyenangkan, dan penyampaian materi pembelajaran lebih menarik perhatian siswa.

Berbeda halnya dengan model pembelajaran konvensional, dalam pembelajaran guru lebih banyak menyampaikan materi, kemudian menuliskan konsep-konsep materi yang diajarkan di papan tulis, melakukan tanya jawab, siswa mencatat apa yang disampaikan oleh guru dan dilanjutkan memberikan latihan-latihan soal kepada siswa sehingga guru yang lebih aktif dan mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*). Interaksi siswa dan guru bersifat satu arah. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Rasana (2009) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran konvensional guru yang aktif di kelas dan siswa menjadi pasif, guru memberikan ceramah, tanya jawab, dan tugas untuk siswa. Selama kegiatan pembelajaran, siswa terlihat pasif karena siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru. Suasana pembelajaran

kurang menarik dan kurang menyenangkan untuk siswa sehingga banyak siswa yang terlihat bosan dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Hal ini mengakibatkan hasil belajar IPA siswa rendah karena proses pembelajaran yang dilakukan kurang bermakna untuk siswa.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *make a match* lebih baik dibandingkan hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *make a match* dan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017. Tinjauan ini berdasarkan hasil uji-t. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 6,57$ dan $t_{tabel} = 2,021$ untuk $db = 57$ dengan taraf signifikan 5%. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran *make a match* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Bagi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan memotivasi diri untuk belajar sehingga hasil belajar dapat tercapai secara maksimal. (2) Bagi guru hendaknya lebih berinovasi dalam pembelajaran dan mencoba mengembangkan kompetensinya dalam hal mengelola pembelajaran untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Bagi Kepala Sekolah agar memberikan informasi dan memfasilitasi para guru agar mampu

menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga mutu pendidikan sekolah dapat meningkat. (4) Bagi peneliti lain yang ingin meneliti kembali penerapan model pembelajaran *make a match* agar memperhatikan temuan-temuan dalam penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Ni Luh.P.D. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Semester II Tahun Ajaran 2015/2016 di SD Negeri 5 Banyuning". *e-Journal PGSD Undiksha*, Vol. 4, No. 1.
- Januk Parwati, Ni W. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Berbantuan Media Grafis terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2015/2016". *e-Journal PGSD Undiksha*, Vol. 4, No.1.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Natawidjaya, Rochman dan Moein Moesa. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rasana, I Dewa Putu R. 2009. *Laporan Sabbatical Leave Model-model Pembelajaran*. Singaraja: DIPA PNBPFIP UNDIKSHA.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.